

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi Islam memiliki prinsip pembagian risiko (bagi hasil) dalam transaksi keuangan yang dapat memperkecil jumlah kerugian jika mengalami sebuah kerugian. Hal tersebut adalah sebuah keunggulan dibanding bertransaksi menggunakan sistem ekonomi konvensional.¹ Keunggulan ini menjadi salah satu penyebab maraknya perkembangan pemikiran, diskusi dan pengkajian ekonomi Islam. Sehingga dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan sistem bisnis berdasarkan syariah pada umumnya dan lembaga keuangan syariah pada khususnya. Pada dasarnya tujuan ekonomi Islam adalah untuk mencapai falah bagi umat manusia dengan cara bekerja sama dan berpartisipasi dalam mengelola sumber daya.

“Islamic economics aims at the study of human falah achieved by organising the resources of earth on the basis of cooperation and participation.”²

Namun tujuan ini tidak akan tercapai jika segala aspek kehidupan yang terlibat tidak dijalankan sesuai ajaran agama Islam. Beberapa aspek tersebut antara lain aspek moral, sosial, ekonomi dan politik. Aspek-aspek tersebut akan mempengaruhi bagaimana perkembangan ekonomi Islam. Untuk menciptakan suatu kondisi yang benar-benar Islami dalam mengaplikasikan konsep ekonomi Islam maka segala aspek kehidupan moral, sosial, ekonomi dan politik harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama Islam.³

Mengkaji suatu ilmu pengetahuan dapat dilakukan mulai dari mengetahui makna sebenarnya atau hakikat sebenarnya yang ada dalam ilmu pengetahuan tersebut. Untuk mengetahui makna yang sebenarnya, bisa dilakukan dengan pendekatan filosofis. Ada

¹ Zamir Iqbal, "Islamic Economics and Inclusive Development," *International Journal Pluralism and Economics Education* 6, no. 4 (2015): 361, https://booksc.xyz/book/593371_18/22e004.

² M. Akram Khan, "Islamic Economics: Nature and Need," *J. Res. Islamic Econ* 1, no. 2 (1984): 51. <http://www.iefpedia.com/english/wp-content/uploads/2009/10/IslamicEconomics-Nature-and-Need-by-M.-Akram-Khan.pdf>.

³ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 117.

banyak filsuf yang konsep berpikirnya dapat digunakan untuk memandang dan mengkaji praktik suatu ilmu pengetahuan. Memandang dan membaca suatu ilmu pengetahuan dapat dilihat dari “kacamata” filsuf-filsuf yang metode pengkajiannya sudah diakui kebenarannya. Salah satu cara pengkajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan metode ilmu semiotika yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda untuk mengetahui realitas tanda tersebut.

“We learn from semiotics that we live in a world of signs and we have no way of understanding anything except through signs and the codes into which they are organized.”⁴

Ilmu semiotika bermula dari ilmu linguistik dengan tokohnya Ferdinand de Saussure (1857 - 1913), Saussure menerapkan konsep esensi manusia kedalam bahasa. Saussure fokus pada semiotika linguistik, ia melihat bahasa sebagai sistem utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut *langue*. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya. Bahasa di mata Saussure tak ubahnya karya musik (simfoni) dan bila kita ingin memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan pada permainan individual dari setiap pemain musik.⁵

Selain itu Charles Sanders Peirce (1839 - 1914) juga memiliki konsep tentang semiotika, Peirce dikenal sebagai pemilik “*grand theory*” dalam semiotika. Hal ini disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.⁶ Peirce memiliki tiga istilah tentang tanda yaitu ikon (tanda mengikuti sifat objek), indeks (kenyataan dan keberadaan objek berkaitan dengan objek

⁴ Daniel Chandler, *Semiotic The Basic* (New York: Routledge, 2007), <https://b-ok.cc/book/672421/d5c565>.

⁵ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra wacana Media, 2013): 20, <https://b-ok.cc/book/2459153/873066>.

⁶ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 17.

individual) dan simbol (istilah digunakan untuk mencakup sifat alamiah).⁷ Trikotomi Peirce ini menjadi kunci analisis semiotika.

Setelah tokoh awal semiotik, ada juga pengembang teori-teori semiotik posmodern seperti Ronald Barthes (1915-1980) yang membahas tentang semiotika teks. Barthes memiliki konsep *Two Order Of Sign* yaitu denotasi (Hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *Signified (Content)* di dalam sebuah tanda terhadap realitas external) dan konotasi (merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya).⁸ Umberto Eco (1932), juga membahas konsep semiotika.

*“As Umberto Eco, a significant postmodern theorist, put it in his amazingly popular postmodernist novel *The Name of the Rose*: ‘books always speak of other books, and every story tells a story that has already been told’. This view ends up in a kind of textual idealism, because all texts are seen as perpetually referring to other ones, rather than to any external reality. No text ever finally establishes anything about the world outside itself.”⁹*

Dalam novel karyanya “*The Name Of Rose*” disebutkan bahwa didalamnya memuat teks-teks idealisme karena semua teks mengacu pada yang lain, bukan pada realitas eksternal. Tidak ada teks yang akhirnya menetapkan apa pun tentang dunia di luar dirinya. Menurut Eco, tanda dapat digunakan untuk menyatakan kebenaran sekaligus kebohongan. Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan demikian semiotika pada prinsipnya adalah suatu disiplin yang mempelajari apapun yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu

⁷ T. Sibeok, *Perfusion of Sign* (Bloomington: Indiana University Press,1977), 36.

⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 21.

⁹ Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2002): 32, <https://b-ok.cc/book/732475/61ad10>.

kebohongan. Jika sesuatu itu tidak dapat digunakan untuk menyatakan kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk menyatakan kebenaran.

Selain Umberto Eco juga ada tokoh yang terkenal dengan pandangan deskonstruktifnya pada masa posmodern yaitu Jacques Derridean. Derrida mendeskonstruktif pandangan tentang tanda dalam semiotika. Dengan mendeskonstruktif suatu tanda maka akan didapatkan realita tersembunyi dibalik penafsiran. Deskonstruksi menurut Derrida adalah sebagai alternatif untuk menolak segala keterbatasan penafsiran ataupun bentuk kesimpulan yang baku.¹⁰

Sumber dasar perkembangan ekonomi syariah berasal dari Al-Quran, Hadits dan sunnah. Lalu dilanjutkan pembahasannya melalui *Qiyas*, *Ijtihad* dan *Ijma'*. Melalui kajian-kajian berdasarkan sumber-sumber tersebut kita mengaplikasikan Kegiatan Ekonomi syariah dengan segala aspek yang mengikuti seperti yang disebutkan oleh muhammad yaitu aspek etika, iman, takwa, kebenaran, ibadah, kewajiban, ikhtiyar, hubungan dengan Allah, Hubungan dengan sesama manusia dan juga berkah.

Tujuan utama syariah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasi keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Syariah mengatur setiap aspek kehidupan umat muslim baik politik, ekonomi, sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, akal dan keyakinan mereka. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Ibn Al-Qayim Al-Jawziyyah, bahwa basis syariah adalah kebijakan dan kesejahteraan masyarakat didunia ini dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, syariah adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik, dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut.

Aspek moral dalam Islam adalah ditopang dengan konsep *tauhid*, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep seperti kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiyar. Akan tetapi, tanpa kepercayaan atau iman adalah sulit untuk mencapai aspek yang lainnya.¹¹ Tauhid adalah kepercayaan manusia untuk selalu bergantung pada Allah, karena adanya keterbatasan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu melakukan

¹⁰ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, terj. Goenawan Mohamad (Yogyakarta: LKIS, 2011), 100.

¹¹ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, 110.

amal ibadah kepada sang tuhan. Dalam beribadah manusia tidak dapat meninggalkan tanggung jawab atau kewajibannya, yang kesemuanya itu telah diatur dalam syariah. Pada saat menjalankan amal ibadah manusia tidak dapat lepas dari akal dan ikhtiyar yang mengaturnya. Pendeknya, tiga kualitas tanda-tanda keyakinan dan moral dalam Islam ini sebagai tanda hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Hablun min'allah*), hubungan dengan Nabi serta hubungan dengan sesama manusia (*Hablun min'annas*).

Manusia adalah makhluk yang dilahirkan dengan kebebasan. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih dalam berbagai situasi yang bertentangan. Dengan anugerah tersebut maka manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah bumi dan dapat memakmurkan bumi. Oleh sebab itu, maka kegiatan ekonomi maupun bisnis dalam Islam merupakan bentuk dari ibadah yang dapat memenuhi tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan memakmurkan bumi.

Pada dasarnya, menurut Muhammad ekonomi Islam itu didasarkan pada konsep *tauhid*, *al-'adl wa insan*, *ikhtiyar* dan kewajiban sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran dan Hadits. Berdasarkan pada konsep *tauhid*, hak milik sepenuhnya atas segala harta kekayaan ada pada Allah dan manusia hanya diberikan amanah untuk menggunakan sesuai yang digariskan oleh syariah. Keseimbangan (*al-'adl wal ihsan*) dalam Islam didasarkan pada konsep normatif keadilan dalam arti sempit. Lawan dari adil adalah ketidakadilan atau *zulm*. Hal seperti ini (*zulm*) dilarang dalam Islam.¹² Agar kita dapat melakukan kegiatan ekonomi tanpa adanya *zulm*, maka setiap aktivitas ekonomi yang kita lakukan harus halal (diperbolehkan) menurut hukum Islam. Setiap orang harus dapat menghindari dari perbuatan memakan riba yang dilakukan dengan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan aktivitas bagi hasil.

Ekonomi Islam membahas beberapa konsep atau teori, salah satunya adalah akuntansi syariah beserta simbol-simbol yang ada di dalamnya. Berdasar pendapat Khun dalam jurnal Muhammad Arief, paradigma akuntansi syariah dikembangkan berdasarkan kepercayaan muslim.¹³ Paradigma tersebut menunjukkan bahwa

¹² Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, 110-112.

¹³ Muhammad Arief, "Toward the shari'ah Paradigm of Islamic Economics: The Beginning of a Scientific Revolution," *The American Journal of Islamic Social Science* 2, no.1 (1985): 98,

syariah diturunkan dari tiga sumber yaitu Al-Quran, Hadits dan Fiqh. Sumber-sumber tersebut urut secara hirarki tidak dapat mendahului satu terhadap yang lainnya. Sumber yang pertama adalah selalu Al-Quran, kemudian diikuti oleh hadits kemudian fiqh dan seterusnya.

Hal serupa juga dijelaskan Iwan Triyuwono, menurutnya akuntansi syariah adalah ilmu sosial profetik yang menurunkan ajaran normatif Al-Quran dalam bentuk yang lebih kongkret. Dengan langkah derivasi ini, maka perintah normatif untuk melakukan pencatatan transaksi dapat dilakukan dengan baik pada tataran praktis. Jadi dengan demikian, akuntansi syariah merupakan bagian tak terpisahkan dari trilogi iman (*faith*), ilmu (*knowledge*), dan amal (*action*). Artinya wujud keberimanan seseorang harus diekspresikan dalam bentuk perbuatan (amal atau aksi). Di mana perbuatan tadi harus didasari dan dituntun oleh ilmu (dalam hal ini adalah ilmu sosial profetik, yaitu akuntansi syariah).¹⁴

Paradigma syariah dalam akuntansi mempertimbangkan berbagai paradigma yang ada dalam bidang ekonomi yaitu paradigma antropologi, paradigma kebenaran pendapat, paradigma agregat pasar perilaku, paradigma keputusan model, paradigma individual pengguna dan paradigma ekonomi informasi. Paradigma syariah dalam akuntansi akan mempertimbangkan berbagai paradigma yang sebelumnya telah disebutkan dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan yaitu, mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio ekonomi, merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, dan mengejar kepentingan pribadi yaitu memenuhi kebutuhan sendiri.

Pemenuhan ketiga bagian bentuk aktivitas ini adalah termasuk dalam ibadah. Dengan kata lain, akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang muslim. Ketiga dimensi ini saling berhubungan untuk memenuhi kewajiban kepada tuhan, masyarakat dan hak individu, dengan berdasarkan prinsip syariah yang dapat diamati.¹⁵

<https://search.proquest.com/openview/3bd6a64c08a6a37173453c374bc2e7f3/1?pqorigsite=gscholar&cbl=1819750>.

¹⁴ Iwan Triyuwono, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 318.

¹⁵ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, 113.

Dalam kajian lebih lanjut, akuntansi dijelaskan dalam beberapa pengertian. Salah satunya menurut Ahmed Belkaoui dalam jurnalnya yang berjudul *The Interprofessional Linguistic Communication Of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistics* dikatakan bahwa akuntansi bisa disebut sebagai sebuah bahasa karena akuntansi memiliki karakteristik leksikal maupun gramatikal.

*Accounting can be viewed as a language because it possesses both lexical and grammatical characteristics.*¹⁶

Oleh sebab itu, dengan karakteristik tersebut akuntansi dapat diartikan sebagai seperangkat simbol bahasa atau representasi simbolik yang menunjuk pada suatu makna atau realitas tertentu.

Akuntansi sebagai sebuah bahasa memiliki efek komunikatif yang dapat menyampaikan informasi dari penyedia informasi atau narasumber kepada pihak pengguna informasi atau orang yang berkepentingan terhadap informasi yang disampaikan. Setiap simbol ungkapan yang digunakan harus benar-benar tepat sehingga maknanya dapat ditafsirkan sama atau identik dengan makna yang dimaksudkan. Oleh sebab itu dalam pengembangan teori akuntansi selain mempertimbangkan aspek sintatik (pengukuran) dan aspek pragmatik (kebermanfaatan) perlu juga dikaji melalui aspek semantik (realitas yang direpresentasikan).

Seperti halnya teori akuntansi yang telah dibahas sebelumnya, akuntansi syariah yang memiliki arti sebuah deskonstruksi atas akuntansi modern kedalam bentuk yang humanis dan sarat nilai ajaran agama Islam juga memiliki karakter sebagai bahasa yang memberikan informasi atas simbol yang ada dalam akuntansi syariah sehingga simbol-simbol tersebut diharapkan dapat ditafsirkan sebagaimana makna yang diharapkan.

Simbol-simbol dalam akuntansi syariah sangat beragam. Dari sekian banyak simbol, salah satu simbol akuntansi syariah yang dikomunikasikan melalui laporan keuangan untuk merepresentasikan realitas tertentu adalah simbol “bagi hasil”. Bagi hasil merupakan salah satu simbol dalam akuntansi syariah yang sering disebut dalam kajian ekonomi Islam. Namun, simbol bagi hasil sampai saat ini dalam penafsirannya belum memiliki

¹⁶ Ahmed Belkaoui, “The Interprofessional Linguistic Communication of Accounting Concepts: An Experiment in Sociolinguistic,” *Journal of Accounting Research* 18, no. 2 (1980): 363, https://www.jstor.org/stable/2490583?seq=1#pagescan_tab_contents.

penafsiran yang dapat diinterpretasikan sama persis dengan makna yang dimaksudkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Norman B. Macintosh dalam jurnal Elsevier yang berjudul “*Accounting as simulacrum and hyperreality: perspectives on income and capital*”. Ia mengatakan bahwa banyak simbol akuntansi yang tidak memiliki rujukan secara jelas pada objek dan peristiwa nyata, sehingga akuntansi tidak secara penuh menjalankan fungsinya sesuai logika representasi, pertanggungjawaban, atau penyajian informasi ekonomik secara transparan.

“*Many accounting signs no longer refer to real objects and events and accounting no longer functions according to the logic of transparent representation, stewardship or information economics*”).¹⁷

Berbeda dengan pendapat Macintosh, Mattessich menyatakan bahwa suatu realitas dari simbol akuntansi “ada” karena adanya kesepakatan yang terjadi dalam komunitas akuntansi. Hal ini berarti bahwa setiap simbol akuntansi entah kata maupun angka selalu memiliki relasi dengan realitas referensialnya, tetapi realitas referensial dari simbol-simbol yang ada dalam akuntansi tersebut berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Apabila suatu simbol tidak berada pada realitas fisis, maka simbol tersebut bisa berada pada tingkatan “realitas sosial”.¹⁸

Seperti halnya yang dikatakan Mattessich bahwa suatu simbol akuntansi bisa diinterpretasikan pada tingkatan realitas sosial, Aji Dedi Mulawarman dkk., mengatakan bahwa Temuan-temuan empiris diperlukan untuk membuktikan bahwa terdapat koneksitas tak terhindarkan akuntansi normatif-teoritis sebagai aspek universal, dengan aspek budaya, religiusitas-spiritualitas, etis dan bahkan lokal. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi bentuk dan “taste” akuntansi yang memiliki nilai-nilai universalitas Islam sekaligus nilai-nilai lokal khas Indonesia. Akuntansi syariah berjiwa universalis sekaligus lokal tak dapat dipungkiri telah menjadi potret diferensiasi atas akuntansi Barat

¹⁷ Norman B. Macintosh dkk, “Accounting as Simulacrum and Hyperreality: Perspectives on Income and Capital,” *Accounting Organization and Society* 25, (2000): 13, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361368299000100>.

¹⁸ R. Mattessich, "Social Versus Physical Reality and the Measurement of its Phenomena," *Advances in Accounting*, no. 9(1991): 3-17.

yang selama ini selalu dan “sengaja” dipaksakan sebagai bebas nilai dan dapat digunakan dimanapun akuntansi diterapkan.¹⁹

Perbedaan pendapat dalam menafsirkan suatu simbol akuntansi seperti yang dikatakan Macintosh, Mattessich dan Aji Dedi Mulawarman memperlihatkan adanya peluang akan timbulnya perbedaan penafsiran bagi hasil yang merupakan salah satu simbol akuntansi yang paling sering disebut dalam akuntansi berbasis syariah. Perbedaan penafsiran bagi hasil ini akan mempengaruhi efektivitas komunikasi informasi bagi hasil itu sendiri, karena realitas yang sesungguhnya ingin direpresentasikan secara berbeda oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Apabila hal seperti ini terjadi, maka efek pengaruh yang diharapkan ketika mengkomunikasikan bagi hasil tidak tercapai karena respon terhadap informasi menjadi bias atau tidak sesuai.

Ada beberapa tokoh yang mengkaji interpretasi suatu simbol (semiotika) seperti yang telah sebelumnya dipaparkan. Namun dalam pembahasan kali ini penulis menggunakan konsep semiotika Jacques Derridean sebagai bahan pengkajian. Derrida merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi pemikiran tentang semiotika. Semiotika dalam pandangannya adalah bahwa suatu makna lebih dialami sebagai proses penafsiran dan bukan hasil yang sudah jadi dan dapat dinikmati begitu saja, sehingga melembagakan penafsiran sebagai sistem pemikiran untuk menata dunia kedalam sistem tunggal dan koheren merupakan sebuah ketidakmungkinan.²⁰ Dalam memaknai suatu simbol, Derrida merelatifkan dan bahkan menihilkan segala unsur penting yang membentuk pandangan dunia. Namun demikian, relativisasi atau nihilisasi semacam ini tidak selamanya berarti menafikkan unsur-unsur tersebut, melainkan berarti lebih mencari sudut pandang alternatif yang cenderung disingkirkan oleh pandangan-pandangan yang dominan.²¹

Penelitian analisis semiotika bagi hasil dengan studi kritikal postmodernis Derridean ini ditujukan untuk mengkaji lebih dalam bagi hasil sebagai suatu simbol bahasa yang ada dalam akuntansi

¹⁹ Aji Dedi Mulawarman dkk, “Menuju Teori Akuntansi Syariah Baru,” *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no.1 (2011): 61. <https://journal.uii.ac.id/JEKI/article/view/8748>.

²⁰ Muhammad Al Fayyadl, *Derrida*, 174.

²¹ Akhmad Riduwan dkk., “Semiotika Laba Akuntansi: Studi Kritikal Posmodernis Derridean,” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7, no. 1 (2010): 42, <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/167>.

syariah sehingga diharapkan akan memunculkan pandangan hasil deskonstruksi bagi hasil berdasarkan analisis dari beberapa interpretasi mengenai bagi hasil yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu yang berkepentingan dalam pengembangan kajian mengenai bagi hasil maupun pihak-pihak yang langsung terlibat dalam praktik penerapan bagi hasil.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan Judul yang penulis angkat yaitu “Analisis semiotika: bagi hasil studi kritikal postmodernis Derridean”, maka penulis akan memberi batasan masalah yang bertujuan untuk memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini yakni mengenai bagaimana penginterpretasian bagi hasil itu sendiri dengan pendekatan bagi hasil sebagai salah satu simbol bahasa dari akuntansi melalui pandangan kritikal deskonstruktif tokoh postmodernis semiotika Jacques Derridean. Penelitian akan dilakukan dengan studi kritis interpretasi bagi hasil dari pandangan akuntan dan non-akuntan yang ahli dalam bidang ekonomi Islam dan juga berpengalaman dalam pengaplikasian aktivitas bagi hasil.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sebelumnya telah dipaparkan, maka penulis merumuskan beberapa hal untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimanakah praktisi dan non-praktisi akuntansi menginterpretasikan simbol akuntansi bagi hasil?
2. Realitas apa yang ada dibalik penafsiran praktisi dan non-praktisi akuntansi atas simbol akuntansi bagi hasil tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dilakukannya penelitian Analisis semiotika bagi hasil studi kritikal postmodernis Derridean ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami penafsiran praktisi dan non-praktisi akuntansi atas simbol akuntansi bagi hasil sesuai dengan studi kritikal Derridean.
2. Melakukan pencarian makna (semiotika) secara dekonstruktif atas penafsiran bagi hasil sebagai simbol akuntansi untuk mengungkap realitas yang tersembunyi dibalik penafsiran tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian analisis semiotika bagi hasil studi kritikal postmodernis Derridean ini, penulis berharap dapat memberikan beberapa manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dan sebagai saran pengembangan teori (bagi hasil sebagai simbol akuntansi) sehingga dapat menambah pengetahuan mengenai interpretasi simbol akuntansi bagi hasil serta dapat mengetahui realitas tersembunyi dibalik penafsiran simbol akuntansi bagi hasil.

2. Praktis

a) Bagi pelaku yang menerapkan aktivitas bagi hasil, manfaat yang diharapkan penulis dengan dilakukannya penelitian ini adalah pelaku dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai interpretasi simbol akuntansi bagi hasil, sehingga pelaku dapat melihat realitas tersembunyi yang ada pada simbol akuntansi bagi hasil.

b) Bagi Akademik, penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang interpretasi simbol akuntansi bagi hasil sehingga akan ditemukan realitas-realitas tersembunyi dibalik simbol akuntansi bagi hasil yang sering kita jumpai dalam kajian- kajian ekonomi Islam.

c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini di harapkan dapat membuka wawasan masyarakat serta lebih bijak dalam hal memaknai bagi hasil. Masyarakat diharapkan tidak menyamakan konsep pelaksanaan aktivitas bagi hasil dengan konsep ekonomi yang ada di ekonomi konvensional.

d) Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih memahami dan dapat melihat realitas tersembunyi dalam interpretasi bagi hasil berdasar pengaplikasian aktivitas bagi hasil yang selama dilakukan. Sehingga peneliti dapat memahami dan menemukan hal baru berdasarkan konsep pelaksanaan aktivitas bagi hasil yang selama ini dijumpai di bangku perkuliahan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

1. Bagian awal

Bagian pendahuluan ini berisikan halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari 5 Bab yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan penutup.

BAB I Pendahuluan. terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai rumusan masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian. Serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan

BAB II Kajian Teori. Berisi deskripsi teori (yang memuat tentang konsep semiotika secara umum, semiotika postmodernis Jacques Derridean, dan konsep ekonomi Islam yang di dalamnya terdapat konsep aktivitas Bagi hasil), hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Berisi metodologi penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi gambaran obyek penelitian (meliputi gambaran umum profesi narasumber beserta kumpulan informasi dari narasumber), deskripsi data penelitian dan hasil analisis dekonstruktif retorik (meliputi pengungkapan semiotik struktural bagi hasil oleh narasumber, pembacaan semiotika bagi hasil tingkat makro oleh peneliti, pembacaan semiotika dekonstruktif bagi hasil oleh peneliti dan hasil pembacaan semiotika dekonstruktif bagi hasil atas “teks” disampaikan secara retorik (*Rhetorical*) dalam bentuk uraian naratif).

BAB V

Sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian. Dilanjutkan dengan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.